

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LatarBelakang

Belajar merupakan proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Sehingga belajar dapat diartikan pula sebagai proses melihat, mengamati dan memahami sesuatu (Sudjana dalam Rusman, 2014: 1). Dalam pembelajaran tentunya dikenal dengan 2 orang pelaku yakni guru yang tugasnya mengajar dan siswa yang tugasnya belajar.

Dalam suatu pendidikan dikenal istilah yang lazim yakni pembelajaran. Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru secara terprogram dalam desain instruksional yang menciptakan proses interaksi antara sesama peserta didik, guru dengan peserta didik dan dengan sumber belajar. Pembelajaran bertujuan untuk menciptakan perubahan secara terus-menerus dalam perilaku dan pemikiran siswa pada suatu lingkungan belajar. Sebuah proses pembelajaran tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar serta model pembelajaran.

Tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan akan memberi arah kemana kegiatan belajar mengajar akan tercapai bila seorang guru bisa memilih dan menerapkan strategi yang tepat. Tujuan dirumuskan agar anak didik memiliki keterampilan

tertentu, maka strategi atau metode yang digunakan harus sesuai dengan tujuannya. Seorang guru sebaiknya menggunakan strategi atau metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam pembelajaran, berbagai masalah sering dialami oleh guru. Untuk mengatasi berbagai masalah dalam pembelajaran, maka perlu adanya model-model pembelajaran yang dipandang dapat membantu guru dalam proses belajar mengajar. Model dirancang untuk mewakili realitas sesungguhnya, walaupun model itu sendiri bukanlah realitas dari dunia sebenarnya. Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelompok maupun tutorial (Suprijono, 2011: 46).

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.

Menurut Sutirman (2013: 22) model pembelajaran merupakan rangkaian dari pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik dalam pembelajaran. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk

pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Sehingga model pembelajaran juga dipandang sebagai bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran kelompok.

Dalam pembelajaran, selain pentingnya media juga hal yang sangat penting yakni pemilihan dan penerapan model pembelajaran. Model pembelajaran akan mempermudah siswa untuk memahami materi yang akan diajarkan serta akan mempermudah guru dalam menanamkan konsep kepada siswa yang hasil akhirnya pada hasil belajar siswa yang lebih baik dari sebelumnya.

Dalam model pembelajaran dikenal dengan berbagai model pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan oleh Sutirman (2013: 22) dikatakan bahwa model pembelajaran terdiri dari *Cooperative Learning*, *Problem Based Learning* (Model pembelajaran berbasis masalah), *project based learning*, *work based learning*, *web based learning* dan *Contextual Teaching and learning* (CTL) yang didalamnya terdapat model pembelajaran inquiry (menemukan masalah). Dalam penelitian ini lebih fokus pada model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dan model pembelajaran *Inquiry*.

Problem Based Learning atau dikenal dengan model pembelajaran berbasis masalah menurut penjabaran yang diungkapkan oleh Daryanto

(2014: 29) merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, maka peserta didik bekerja dalam tim dalam rangka untuk memecahkan masalah dunia nyata yang berhubungan dengan pembelajaran dan pendidikan.

Lebih lanjut diungkapkan oleh Daryanto (2014: 29) bahwa *Problem Based Learning* atau dikenal dengan model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model yang menantang peserta didik untuk belajar bagaimana belajar, bekerja secara kelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. masalah diberikan kepada peserta didik, sebelum peserta didik mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan.

Dengan demikian, Pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Pemecahan masalah adalah suatu proses menemukan suatu respon yang tepat terhadap suatu situasi yang benar-benar unik dan baru bagi pemecah masalah. Dalam pengembangan pembelajaran ini, pemecahan masalah didefinisikan sebagai proses atau upaya untuk mendapatkan suatu penyelesaian tugas atau situasi

yang benar-benar sebagai masalah dengan menggunakan aturan-aturan yang sudah diketahui.

Selain pendekatan model pembelajaran berbasis masalah, juga terdapat model pembelajaran *Inquiry*. Menurut Wafi (2015) *Inquiry learning* atau model pembelajaran *Inquiry* merupakan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Sehingga model ini dapat diartikan sebagai pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, dan analitis, sehingga peserta didik dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh rasa percaya diri terhadap temuannya tersebut.

Dalam model pembelajaran *Inquiry*, maka Guru perlu membimbing suasana belajar siswa sehingga mencerminkan proses penemuan bagi siswa. Materi yang disajikan bukan berupa informasi, akan tetapi siswa diberi kesempatan untuk mencari dan menemukan informasi dari bahan ajar yang dipelajari. Dengan metode *inquiry learning* mendorong siswa untuk mengembangkan potensi intelektualnya. Dengan menemukan hubungan dan keteraturan dari materi yang sedang dipelajari, siswa menjadi lebih mudah mengerti struktur materi yang telah dipelajari.

Perbedaan mencolok dari kedua model pembelajaran yakni pada proses berpikir dari masalah dimana pada PBL pendekatannya yakni autentik

sedangkan pada inquiry yakni pada bentuk analitis dan kritis. Dengan kata lain bahwa Model pembelajaran inquiry adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Sedangkan Problem Based Learning merupakan suatu model pengajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik. Masalah autentik dapat diartikan sebagai suatu masalah yang sering ditemukan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, perbedaan lainnya yakni pada langkah atau sintak dari kedua model pembelajaran, dimana untuk model inquiry meliputi (1) Orientasi, (2) Merumuskan Masalah, (3) Menyimpulkan Hipotesis, (4) Mengumpulkan Data, (5) Menguji Hipotesis dan (6) Kesimpulan. Sementara itu untuk model pembelajaran PBL yakni meliputi (1) Merumuskan Masalah, (2) Menganalisis Masalah, (3) Merumuskan Hipotesis, (4) Mengumpulkan Data, (5) Pengujian Hipotesis dan (6) Merumuskan Rekomendasi Pemecahan masalah.

Terkait dengan kedua metode tersebut, maka penelitian ini dilakukan pada sekolah SMK Gotong Royong Telaga Kabupaten Gorontalo. Pemilihan lokasi didasarkan pada temuan masalah di lapangan yang mengacu pada hasil belajar siswa yang rendah dibandingkan dengan standar (KKM). Dari keseluruhan siswa kelas X ATPH yang berjumlah 60 orang siswa, di persentasikan yang tuntas berjumlah 20 orang siswa atau 38 % adapun yang

tidak tuntas berjumlah 40 orang atau 62 %. Hal ini juga terlihat dari keaktifitasan siswa yang masih kurang ataupun tidak merata dalam setiap pembelajaran di Sekolah SMK Gotong Royong. Permasalahan ini sangatlah kompleks sebab akan membawa dampak prestasi siswa yang kurang serta kesempatan memperoleh beasiswa perguruan tinggi yang kurang.

Ditelusuri lebih lanjut oleh peneliti, akar permasalahan yang menyebabkan timbulnya masalah dipermukaan tersebut karena guru cenderung menggunakan metode belajar yang monoton sehingga membuat siswa menjadi bosan. Disamping itu, guru kerap menggunakan metode diskusi yang dianggap lebih praktis dan tidak membutuhkan peralatan khusus sehingga dengan adanya penggunaan metode tersebut maka siswa jarang untuk memecahkan masalah secara kontekstual. Siswa juga akan terbagi dalam dua kelompok yang dimana sebagian siswa yang aktif sedangkan sebagian lagi kurang aktif karena merasa telah terwakilkan.

Berdasarkan beberapa uraian permasalahan tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hasil diskusi kelompok terhadap hasil belajar siswa Dengan demikian, peneliti merumuskan judul penelitian ini sebagai berikut: Perbedaan Hasil Belajar Siswa Melalui Penggunaan Model *Problem Based Learning* (PBL) Dan *Inquiry* pada SMK Gotong Royong Telaga Kabupaten Gorontalo.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Hasil belajar siswa kurang dari KKM yang ditetapkan sehingga banyaknya angka remedial mata pelajaran. Dari keseluruhan siswa kelas X ATPH yang berjumlah 60 orang siswa, di persentasikan yang tuntas berjumlah 20 orang siswa atau 38 % adapun yang tidak tuntas berjumlah 40 orang atau 62 %.
2. Guru menerapkan metode atau model pembelajaran yang monoton serta tidak mencoba model pembelajaran baru seperti Penggunaan Model *Problem Based Learning* (PBL) Dan *Inquiry*
3. Sering menerapkan metode diskusi sehingga siswa terbagi menjadi 2 kelompok yakni siswa yang aktif dan siswa yang tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran

1.3 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang dan identifikasi masalah maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan melalui penggunaan *model Problem Based Learning* (PBL) dan *Inquiry* dikelas X ATPH SMK Gotong Royong Telaga Kabupaten Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan melalui penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBM) dan *Inquiry* di kelas X ATPH SMK Gotong Royong Telaga Kabupaten Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut.

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi atau bahan pustaka bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian tentang perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran PBM atau PBL lebih tinggi atau lebih rendah nilainya dibandingkan dengan model pembelajaran *Inquiry* pada mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan di kelas X ATPH SMK Gotong Royong Telaga Kabupaten Gorontalo.

b. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat dan sebagai bahan evaluasi yang selanjutnya dapat menjadi sebuah bahan pertimbangan dalam memecahkan masalah dan pengambilan keputusan bagi pihak sekolah SMK Gotong Royong Telaga Kabupaten Gorontalo.